

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 nyatanya belum usai. Sebuah varian baru dari virus penyebab COVID-19 pertama kali terdeteksi di Botswana pada 11 November 2021 dan di Afrika Selatan pada 24 November 2021. Varian ini telah ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) ke dalam varian yang perlu diwaspadai (*variant of concern*) karena tingkat penularan yang cepat.

Berdasarkan bukti yang ada hingga sejauh ini, varian Omicron memiliki tingkat mutasi yang tinggi sehingga bisa berdampak terhadap karakteristik virus, termasuk tingkat penularan virus dan keparahan penyakit yang ditimbulkan. Namun, para peneliti dari Afrika Selatan dan seluruh dunia masih terus melakukan penelitian untuk mengungkap karakteristik varian Omicron (Amari, 2021).

Virus Covid-19 varian Omicron (B.1.1.529) di dunia semakin menyebar dan telah mencapai 1,64 juta kasus pada Senin, 21 Maret 2022. Inggris berada di urutan pertama dengan jumlah kasus Omicron per minggu tumbuh 9,6 persen. GISAIID mencatat jumlah kasus Omicron sebanyak 850,91 ribu jiwa, secara harian kasus di wilayah ini naik 0,61 persen dibandingkan hari sebelumnya. Amerika di urutan kedua dengan jumlah kasus Omicron di negara ini tumbuh 6,64 persen, sedangkan untuk data harian angka jumlah kasus Omicron di negara ini naik 1,24 persen dibanding hari sebelumnya yang tercatat 695,99 ribu jiwa. Yang ketiga Australia naik 8,79 persen menjadi 26.194 kasus dibandingkan pekan sebelumnya, Selanjutnya Belgia naik 10,6 persen menjadi 17.785 kasus dibandingkan pekan sebelumnya dan Meksiko dengan jumlah kasus Omicron 11.684 kasus (naik 13,36%) (Darmawan, 2022).

Negara dengan kasus Omicron tertinggi di Asia Tenggara ditempati Thailand sebanyak 5.883 kasus. Setelahnya Singapura dibandingkan pekan sebelumnya, jumlah kasus Omicron di negara ini tumbuh 10,42 persen. Jumlah kasus Omicron di negara ini dilaporkan sebanyak 3.020 jiwa sedang untuk pekan sebelumnya tercatat 2.735 jiwa. Malaysia dengan jumlah kasus Omicron 2.401 kasus (naik 8,59%), Filipina dengan jumlah kasus Omicron 1.388 kasus (naik 6,52%) dan Brunei Darussalam dengan jumlah kasus Omicron 966 kasus (naik 10,4%) (Darmawan, 2022).

Sementara untuk jumlah kasus Omicron di Indonesia, hingga data 21 Maret 2022 tercatat ada 8.880 kasus atau naik 0,03 persen dibandingkan hari sebelumnya. Sejak pertama kali termonitor, Omicron di Indonesia terus bergerak naik. Secara mingguan, kasus di Indonesia ini tumbuh 9,67 persen (Darmawan, 2022). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menghimbau semua pihak untuk tetap waspada menghadapi lonjakan kasus Omicron di seluruh dunia tersebut. Masyarakat dihimbau untuk selalu disiplin menerapkan protokol kesehatan 3M, yakni memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan (Fajardin, 2022).

Varian Omicron turut diduga meningkatkan kejadian infeksi berulang. Artinya, orang yang sebelumnya pernah memiliki riwayat positif Covid-19 dapat lebih mudah terinfeksi ulang oleh Omicron dibandingkan varian lainnya, (WHO, 2022). Namun, berbagai laporan kasus yang sudah terkumpul menunjukkan bahwa kebanyakan kasus infeksi virus Corona varian Omicron menimbulkan gejala COVID-19 ringan atau bahkan tidak menimbulkan gejala sama sekali. Gejala Covid-19 varian Omicron tidak jauh berbeda dengan gejala Covid-19 pada umumnya diantaranya : Demam, batuk, Sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot, mudah lelah, diare dan ada beberapa gejala khusus lain seperti Kehilangan indra penciuman (anosmia) atau perasa (ageusia).

Angka penularan Covid-19 varian Omicron yang terus meningkat dapat menyebabkan kecemasan dan rasa panik pada masyarakat di Indonesia, termasuk kecemasan yang dirasakan oleh penyintas Covid-19 yaitu kecemasan akan terpapar dan terinfeksi kembali oleh Covid-19 Varian Omicron. Reinfeksi Covid-19 terjadi ketika seseorang yang sudah sembuh dari infeksi virus corona, di kemudian hari terinfeksi lagi oleh varian yang berbeda. Reinfeksi berbeda dengan repositif atau reaktivasi virus, yakni kondisi ketika virus corona yang masih tersisa di tubuh menginfeksi orang itu lagi. Artinya, infeksi disebabkan oleh virus dengan struktur yang sama (Solahuddin, 2021)

Meningkatnya tingkat kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada saat masa pandemi, termasuk pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, World Health Organization (WHO, 2020). Kecemasan merupakan gangguan mental emosional, seseorang yang mengalami perubahan dalam emosional bila dibiarkan dan berkembang akan dapat menjadi patologis oleh sebab itu penting adanya antisipasi supaya kesehatan jiwa masyarakat terjaga (Khairiyah, 2016).

Kecemasan merupakan perasaan fisiologis yang dialami pada seseorang serta kondisi yang tidak menyenangkan (Saputra, 2020). Faktor kecemasan yang dirasa akibat keadaan lingkungan karena adanya pandemi covid 19 yang mengganggu pada kehidupan sehari-hari (Fitria et al., 2020).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “*Gambaran Tingkat Kecemasan Penderita Post Covid-19 Akibat Munculnya Varian Omicron Di Wilayah Kelurahan Buaran Indah Tangerang*”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecemasan penderita post Covid-19 akibat munculnya Varian Omicron.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan penderita post Covid-19 akibat munculnya Varian Omicron.

1.3.2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pada penderita post Covid-19 akibat munculnya Varian Omicron di wilayah kelurahan Buaran Indah Tangerang.
- b. Mengetahui jumlah penderita post Covid-19 yang merasa cemas akibat munculnya Varian Omicron di wilayah kelurahan Buaran Indah Tangerang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1.4.1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan khususnya keperawatan untuk dapat memberikan wawasan baru tentang gambaran kecemasan penderita post Covid-19 akibat munculnya Varian Omicron.

1.4.2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti secara lebih mendalam tentang gambaran kecemasan penderita post Covid-19 akibat munculnya Varian Omicron.

1.4.3. Bagi pelayanan kesehatan

Meningkatkan pengetahuan perawat dan pelayanan kesehatan tentang gambaran kecemasan penderita post Covid-19 akibat munculnya Varian Omicron.

1.4.4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai Covid-19 Varian Omicron sehingga dapat menambah wawasan dan mengurangi kecemasan.